

Penggunaan model *make a match* berbantuan media pembelajaran *flashcard* untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 di sekolah dasar

Erta Alvani¹, Agus Muharam², Hisny Fajrussalam³

^{1,2,3} Erta Alvani, Univesitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ ertaalvani29@upi.edu, ² agusmuharam@upi.edu, ³ hfajrussalam@upi.edu

Abstract

In reading skills students must master these two abilities, namely, reading aloud and reading silently. One of the skills that must be mastered in reading is initial reading ability. Based on the results of the data obtained before the research was carried out obtained from teachers and first grade students of UPTD SDN 8 Nagrikaler, that students' initial reading ability was relatively low. So the researchers tried to apply the make a match model with the help of flashcard learning media with the aim of increasing the difficulty of beginning reading in grade I students. This research was conducted using the Classroom Action Research (CAR) method with Kurt Lewin's research design through 2 cycles. This research was conducted at UPTD SDN 8 Nagrikaler with 26 students as research subjects. There was an increase in students' initial reading ability after applying the make a match model assisted by flashcard learning media. This is shown by the results of activities and student learning outcomes. The average learning result for beginning reading skills in cycle I was 70% and there were still students who had not obtained a complete KKM score. Cycle II obtained an average value increased to 92% with the number of students completing as many as 24 students. Thus the use of the make a match model assisted by flashcard learning media can improve the beginning reading ability of first grade elementary school students.

Keywords: Make a Match, Beginning Reading, Flashcard.

Abstrak

Dalam kemampuan membaca siswa harus menguasai dua kemampuan tersebut yaitu, membaca nyaring dan membaca dalam hati. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai dalam membaca adalah kemampuan membaca permulaan. Berdasarkan hasil data yang didapatkan sebelum dilakukan penelitian yang diperoleh dari guru dan siswa kelas I UPTD SDN 8 Nagrikaler, bahwa kemampuan membaca permulaan siswa tergolong rendah. Maka peneliti mencoba menggunakan model *make a match* berbantuan media pembelajaran *flashcard* dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian Kurt Lewin melalui 2 siklus. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SDN 8 Nagrikaler dengan subjek penelitian 26 siswa. Terdapat peningkatan pada kemampuan membaca permulaan pada siswa setelah diterapkannya model *make a match* berbantuan media pembelajaran *flashcard*. Hal ini ditunjukkan oleh hasil aktivitas dan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar kemampuan membaca permulaan pada siklus I diperoleh 70% dan siswa masih ada yang belum memperoleh nilai tuntas KKM. Siklus II diperoleh nilai rata-rata meningkat menjadi 92% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 24 siswa. Dengan demikian penggunaan model *make a match* berbantuan media pembelajaran *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I Sekolah Dasar.

Kata Kunci: *Make a Match*, Membaca Permulaan, *Flashcard*.

1. Pendahuluan

Membaca merupakan proses yang sangat penting dalam belajar karena merupakan awalan untuk mengenal proses belajar secara sistematis. Turkeltaub, et. al. (2005, hlm. 103) mengatakan bahwa “kemampuan terpenting yang harus dipelajari pada masa kanak adalah membaca. Proses awal membaca disebut membaca permulaan”. Membaca pada era globalisasi saat ini merupakan suatu keharusan yang mendasar untuk membentuk perilaku seorang siswa. Dengan pentingnya membaca

seseorang dapat menambah informasi dan memperluas ilmu pengetahuan serta kebudayaan, kegiatan membaca erat hubungannya dengan minat membaca itu sendiri. Tanpa adanya minat membaca siswa tidak kan tertarik untuk membaca, minat merupakan faktor yang sangat penting yang ada dalam diri setiap manusia. Meskipun motivasinya sangat kuat, tetapi jika minat tidak ada tentu kita tidak akan melakukan sesuatu yang dimotivasikan pada kita. Begitu pula hal nya kedudukan minat dalam membaca yang menduduki tingkat teratas, karena tanpa minat seseorang sukar akan melakukan kegiatan tersebut (Tarigan, 1986).

Pentingnya membaca bagi anak adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Minat membaca dapat diartikan sebagai sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Pentingnya kebiasaan membaca bagi anak merupakan salah satu bentuk minat terpola, dimana kebiasaan itu hadir akibat adanya pengaruh yang diberikan secara signifikan kepada seseorang.

Kebiasaan membaca timbul karena adanya motivasi yang diberikan guru kepada siswa untuk menyadari manfaat yang dapat dirasakan dari membaca untuk kehidupannya. Hingga tidak diragukan lagi bahwa kegiatan membaca merupakan sarana penting bagi setiap orang yang ingin maju, begitu pula dengan para pelajar. Membaca merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan tidak hanya pengetahuan tetapi juga hasil belajar.

Pentingnya membaca dianggap sebagai kegiatan yang penting karena dengan membaca seseorang akan memperoleh wawasan yang berguna untuk meningkatkan kcerdasannya. Membaca menjadi saran untuk memperoleh beragam informasi yang sekarang ini terjadi dalam bahan faktor penyebab rendahnya minat baca.

Membaca permula adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berlangsung selama dua tahun yaitu pada kelas satu dan kelas dua sekolah dasar. “Membaca pada tingkat permula merupakan kegiatan belajar mengenal Bahasa tulis dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa” (Zubaidah, 2013). Hasil dari membaca permula ini nantinya akan sangat berpengaruh pada kemampuan membaca selanjutnya.

Setiap orang memiliki kemampuan dalam dirinya, salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar yaitu kemampuan membaca. Semiawan (Aulia, 2012, hlm. 133) ‘kemampuan adalah suatu daya untuk melakukan tindakan sebagai hasil dari pembawaan latihan-latihan.’ “Membaca permula merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan” (Darwadi, 2022, hlm. 5).

Dalam proses pembelajaran membaca permulaan siswa sering mengalami kesulitan, menurut Snowling (2013) kesulitan membaca merupakan suatu keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kecepatan membaca yang lambat dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah. Kesulitan dalam membaca permulaan apabila tidak segera diatasi tentunya akan berdampak pada kemampuan membaca siswa maka dari pada itu, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan anak perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat.

Kesulitan membaca ini dialami oleh siswa kelas rendah di UPTD SDN 8 Nagri Kaler, berdasarkan wawancara dengan wali kelas I UPTD SDN 8 Nagri Kaler sejak peneliti sedang melakukan PPL beliau mengatakan bahwa masih adanya siswa yang kesulitan dalam belajar membaca seperti siswa mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan sulit menghubungkan kata. Penelitian ini berjumlah 26 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Salah satu bentuk kesulitan membaca permulaan tersebut yaitu kesulitan mengenal huruf dan sulit menghubungkan kata.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa belum mengerti betapa pentingnya membaca sejak dini, sebab kemungkinan ada faktor ekonomi keluarga yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca siswa kelas I yang harus dapat tambahan bimbingan belajar dalam kegiatan membaca dari guru di sekolah dan orang tua di rumah.

Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas 1 UPTD SDN 8 Nagrikaler, diperoleh informasi bahwa peserta didik masih belum mampu membaca permulaan sehingga ketika ada tugas praktik membaca peserta didik masih ada yang berbata-bata dalam pengucapan. Peserta didik masih kurang kelancaran dalam menyebutkan huruf dan mengeja tulisan, bahkan terdapat juga peserta didik yang kurang jelas dalam penyambungkan kata. Peserta didik juga belum mampu menguasai sebuah kalimat yang dibacanya sehingga mengalami kesulitan membaca.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penelitian secara langsung pada tanggal 22 Mei 2023 di UPTD SDN 8 Nagrikaler, diketahui bahwa hasil membaca peserta didik tersebut masih terbilang rendah. Dari hasil tes membaca harian yang telah dilakukan bahwa rata-rata pencapaian peserta didik kelas 1A adalah 1813 hanya sekitar 70% atau 14 orang peserta didik yang mencapai KKM dari 26 peserta didik, sedangkan sisanya 12 orang peserta didik yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75 oleh UPTD SDN 8 Nagrikaler.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu adanya pemanfaatan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran membaca yang diharapkan. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik adalah dengan menggunakan media pembelajaran *flashcard*. Dengan menggunakan media pembelajaran *flashcard* peserta didik yang belum bisa membaca atau belum mengenal huruf dapat diajarkan dengan menggunakan media *flashcard*.

Dalam model pembelajaran *make a match* ini terdapat pengertian-pengertian yang berdasarkan menurut pendapat para ahli, langkah-langkah pembelajaran *make a match* dan juga terdapat kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran *make a match*. Menurut Rusman (2011, hlm. 223) "Model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif." Model menggunakan kartu, kartu tersebut berisi *flashcard* huruf, *flashcard* mencocokkan huruf, roda pintar membaca, menyusun huruf menjadi sebuah kata, dan *flashcard* belajar membaca suku kata. Menurut Lie (2008, hlm. 56) mengatakan bahwa "model pembelajaran tipe *make a match* atau tukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak dini." Menurut Abdul (2007, hlm. 59) "model pembelajaran *make a match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penamaan kemampuan sosial terutama kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu". Model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Loma Curran. Ciri utama model *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia (Isjoni, 2010, hlm. 78). Menurut Miftahul Huda (2014, hlm. 135) "*Make a match* adalah salah satu model pembelajaran dimana siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas."

Dari berbagai definisi di atas berdasarkan para pendapat dapat disimpulkan model pembelajaran *make a match* adalah model yang dapat dikembangkan Loma Curran yang merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan siswa untuk bekerjasama untuk mengasah kemampuan berpikir.

Menurut Zaki dan Yusri (2020, hlm. 813) “media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar”. Media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan siswa didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Media merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Langkah-langkah dan strategi yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka media itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Suatu proses belajar akan lebih efektif jika menerpadukan model, strategi, atau metode pembelajaran dengan media seperti yang diungkapkan oleh Arsyad (2007, hlm. 2) bahwa “media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.” “Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu” (Djamarah, 2006, hlm. 120). Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan pembelajaran, materi pelajaran yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dengan adanya media pembelajaran. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa didik dapat disederhaskan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ungkapkan melalui kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, siswa didik akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Menurut Empit Hotimah (2010, hlm. 12) “flash card adalah salah satu bentuk media edukatif berupa kartu yang memuat gambar dan kata yang ukurannya bisa disesuaikan dengan siswa yang dihadapi dan untuk mendapatkannya bisa membuat sendiri atau menggunakan yang sudah jadi. Media ini merupakan media pembelajaran yang dapat membantu dalam meningkatkan berbagai aspek seperti mengembangkan daya ingat, melatih kemandirian, dan meningkatkan jumlah kosa kata”. Menurut Pradana dan Santosa (2020, hlm. 577) “media flash card merupakan media yang berisi gambar, tulisan atau simbol dalam bentuk kartu yang dibuat dengan berbagai ukuran atau disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan”. Azhar Arsyad dalam bukunya mengatakan “Media flash card merupakan kartu yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut”. Menurut pendapat Budi Rahman dan Haryanto mengatakan bahwa “flashcard (kartu kata bergambar) merupakan kartu-kartu berupa gambar yang disesuaikan dengan materi pelajaran, sehingga dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pesan yang hendak disampaikan, dalam hal ini materinya bisa juga masalah keterampilan membaca, maka media yang digunakan adalah kartu huruf dan kartu kata, dan bisa juga masalah pengetahuan umum. Flashcard (kartu kata bergambar) adalah sebuah kartu pelajaran, digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebagai media melalui aktivitas permainan”. Menurut pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa media kartu bergambar (*flashcard*) merupakan sebuah kartu yang bertuliskan kata ataupun gambar yang digunakan untuk membantu pembelajaran dan dapat menarik minat dan semangat peserta didik untuk mempelajari sesuatu, misalkan pada pembelajaran membaca permulaan.

Kesulitan belajar ini mengacu pada sekelompok kesulitan yang terwujud dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kaitannya dengan kemampuan dan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pengertian kesulitan membaca menurut Snowling (2013) kesulitan membaca merupakan suatu keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kecepatan membaca yang dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah. Membaca permulaan tidak semudah yang dipikirkan. Siswa akan menerima pembelajaran yang sama tetapi dengan progres atau kemajuan yang berbeda-beda. Akan ada siswa yang menangkap pembelajaran dengan cepat dan ada juga siswa yang kesulitan dalam belajar membaca. Kesulitan ini harus diatasi sehingga kemampuan membaca siswa dapat ditingkatkan dan dapat ditemukan berbagai masalah dan kendala yang dihadapi anak. Dalam pengertian membaca permulaan ini terdapat 3 pendapat menurut para ahli salah satunya menurut Steinberg (Susanto, 2011, hlm. 83) ‘membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada pertkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan

dan kegiatan yang menarik sebagai perantaraan pembelajaran.' Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Soedarso (1983, hlm. 4) "yaitu membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamanaan dan ingatan." Pada umumnya keterampilan membaca diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Menurut dalman (2014, hlm. 5) "membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca, sehingga membaca lebih berupa kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca." Selain itu, Anggraeni dan Alpian berpendapat bahwa. Dalam membaca permulaan siswa belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah, yaitu dari kelas I sampai kelas III. Di kelas rendah ini siswa dilatih membaca lancar agar lebih siap untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi. Jadi menurut Dalman membaca lebih merupakan kegiatan memahami lambang tulisan bermakna sehingga pembaca dapat menerima pesan yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli si atas dapat penulis tegaskan bahwa membaca adalah proses memahami isi atau makna yang terdapat dalam bacaan untuk memperoleh informasi dari bacaan tersebut dengan interaksi antara pembaca dengan teks bacaan. Pada dasarnya mengacu pada suatu tujuan yaitu belajar merupakan proses dari belum paham menjadi paham, sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan bagi individu yang belajar, perubahan itu berupa perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan/pengalaman individu dari lingkungannya, berdasarkan pendapat di atas, belajar merupakan kegiatan yang hanya dialami oleh individu yang belajar serta memiliki tujuan atau hasil belajar yang ingin dicapai oleh individu yang belajar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain atau rancangan dalam penelitian ini di buat dalam beberapa siklus, di dalam PTK ini model yang digunakan peneliti adalah model Kurt Lewin (1946). Kurt Lewin memperkenalkan penelitian tindakan terdiri dari empat pokok dalam satu siklus yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Iskandar 2009, hlm. 28). Jadi yang dimaksud desain dalam penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di kelas di tempat ia mengajar yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses belajar di kelas. Subjek penelitian yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Purwakarta sebagai sekolah yang akan diteliti, yang bertujuan untuk Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas 1 di Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini melibatkan beberapa partisipan yaitu:

1. Guru Kelas 1 di UPTD SDN 8 Nagri Kaler
2. Siswa kelas 1 di UPTD SDN 8 Nagri Kaler

Yang berjumlah 26 orang siswa, yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik tes, dan teknik dokumentasi. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (Arikunto, 2006, hlm. 149). Alat yang digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data adalah lembar observasi, tes dan dokumentasi. Analisis data adalah suatu cara untuk mengolah data dari apa yang peneliti lakukan selama meneliti untuk dapat di pahami. Teknik analisis data ini dilakukan sesudah pengumpulan data dilakukan. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian PTK ini adalah persentase. Analisis data tersebut akan di paparkan sebagai berikut:

Analisis data kualitatif:

1. Analisis data terhadap aktivitas guru

Data aktivitas guru diperoleh dari lembar pengamatan yang diisi selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Analisis data terhadap aktivitas siswa

Data aktivitas peserta didik diperoleh dari lembar pengamatan yang diisi selama proses pembelajaran membaca berlangsung. Data ini di analisis dengan menggunakan rumus persentase.

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase Yang dicari

F = Skor yang diperoleh

N = Skor Maksimal

100 = Nilai konstan

Tabel 1. Kriteria Penilaian Kemampuan Aktivitas Guru, Peserta Didik dan Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik

Nilai Angka	Nilai Huruf	Kategori
81-100	A	Baik Sekali
68-80	B	Baik
51-67	C	Cukup Baik
30-50	D	Kurang Baik

Sumber: (Anas Sudijono, 2012)

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

3.1.1 Aktivitas Siswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran *Flashcard* Untuk Meningkatkan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 UPTD SDN 8 NAGRIKALER

Siklus I

Pada tahap Observasi, lembar instrumen observasi siswa digunakan untuk mengamati serta mengetahui kegiatan siswa saat kegiatan pembelajaran siklus I berlangsung. Pada tahapan ini peneliti bertindak sebagai guru dan yang bertindak sebagai observer ialah guru wali kelas. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran *flashcard* menunjukkan hasil yang telah diperoleh peserta didik selama mengikuti pembelajaran kesulitan membaca pada siklus I dalam kategori 76% Aspek yang tergolong baik. Berdasarkan temuan yang didapatkan peneliti menyimpulkan bahwa masih diperhatikannya sebuah perbaikan untuk melaksanakan siklus selanjutnya. Dengan begitu masih perlu diadakannya sebuah perbaikan pada pembelajaran siklus II.

Siklus II

Setelah melakukan pengamatan aktivitas siswa pada siklus I, peneliti melanjutkan pengamatan aktivitas siswa pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran *flashcard* menunjukkan hasil yang telah diperoleh peserta didik selama mengikuti pembelajaran kesulitan membaca pada siklus II dalam kategori 92% Aspek yang tergolong baik sekali. Berdasarkan temuan yang didapatkan penelitian menyimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II sudah menunjukkan adanya sebuah peningkatan.

3.1.2 Aktivitas Guru Dengan Menggunakan Media Pembelajaran *Flashcard* Untuk Meningkatkan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 UPTD SDN 8 NAGRIKALER

Siklus I

Pada tahap Observasi, lembar instrumen observasi guru digunakan untuk mengamati serta mengetahui kegiatan guru saat kegiatan pembelajaran siklus I berlangsung. Pada tahapan ini peneliti bertindak sebagai guru dan yang bertindak sebagai observer ialah guru wali kelas. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran kesulitan membaca permulaan dengan menggunakan media pembelajaran *flashcard* menunjukkan nilai persentase 86% dapat dikatakan termasuk dalam kategori baik sekali. Sesuai dengan temuan observasi guru yang ada pada siklus I

masih kurang dengan hasilnya, untuk itu guru harus lebih aktif membimbing siswa agar siswa termotivasi untuk bisa mengungkapkan pendapatnya dengan penuh percaya diri. Meskipun hasil tersebut dapat dikategorikan baik sekali namun masih kurang puas dengan hasilnya maka diperlukannya sebuah perbaikan agar keberhasilan pembelajaran dikelas dapat ditingkatkan lebih baik lagi dengan melalui model *make a match* berbantuan media pembelajaran *flashcard*.

Siklus II

Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai guru dan yang menjadi observer yaitu guru wali kelas. Berdasarkan hasil observasi terhadap sktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran kesulitan membaca permulaan dengan menggunakan media pembelajaran *flashcard* menunjukkan nilai persentase 94% dapat dikatakan termasuk dalam kategori baik sekali dan dapat diterapkannya model *make a match* berbantuan media pembelajaran *flashcard* sudah sangat baik dan terjadi peningkatan saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan temuan yang didapatkan peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus II menunjukkan adanya sebuah peningkatan.

3.1.3 Aktivitas Di Pembelajaran Dengan Menggunakan Media Pembelajaran *Flashcard* Untuk Meningkatkan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 UPTD SDN 8 NAGRIKALER

Siklus I

Tujuan dilaksanakannya dari kegiatan ini yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 UPTD SDN 8 Nagrikaler. Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 25 Mei 2023 yang sekaligus mengisi lembar siklus I kepada peserta didik dan guru kelas 1A. Dalam pelaksanaan siklus I ini kegiatan yang dilakukan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berlangsungnya pembelajaran membaca permulaan dengan mengajar pada modul ajar siklus I guru memberikan tes kepada setiap peserta didik untuk mengetahui prestasi kesulitan membaca peserta didik yang diikuti oleh 26 peserta didik, dengan kriteria ketuntasan minimal kesulitan membaca permulaan peserta didik yang diterapkan UPTD SDN 8 Nagrikaler yaitu 75. Menunjukkan jumlah peserta didik yang memiliki kesulitan membaca permulaan yang baik sekali secara individu sebanyak 12 orang peserta didik atau 46%, baik 4 orang peserta didik atau 15%, cukup baik 2 orang peserta didik atau 0%, sedangkan 8 orang peserta didik atau 30% memiliki kesulitan membaca permulaan yang kurang baik. Rata-rata kesulitan membaca permulaan yang diperoleh peserta didik adalah 70% maka berdasarkan kategori penilaian kesulitan membaca permulaan peserta didik pada siklus I pada kesulitan membaca permulaan masih kurang berdasarkan KKM yang ditentukan. Berdasarkan paparan temuan yang ada pada siklus I dapat disimpulkan peneliti masih harus memperbaikinya pada pertemuan siklus II karena rata-rata belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 30 Mei 2023. Adapun tahap disiklus II setelah melakukan kegiatan pembelajaran, peneliti juga memberika tes lisan kepada seluruh peserta didik kelas 1A untuk mengetahui perserntase kesulitan membaca permulaan dengan tes secara langsung, peserya didik diminta membuat kalimat sederhana, kepada setiap peserta didik yang berjumlah 26 orang peserta didik. Tujuannnya dilakukan tes tersebut untuk mendapatkan data dari hasil kesulitan membaca permulaan selama proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan. menunjukkan jumlah peserta didik yang memiliki kesulitan membaca permulaan yang baik sekali secara individu sebanyak 22 orang peserta didik kategori baik sekali atau 84%, baik 3 orang peserta didik atau 11%, sedangkan cukup baik 1 orang peserta didik atau 0%. Rata-rata kesulitan membaca permulaan yang diperoleh peserta didik adalah 92% maka berdasarkan kategori penilaian kesulitan membaca permulaan peserta didik pada siklus II pada kesulitan membaca permulaan terdapat peningkatan yang baik. Berdasarkan paparan temuan yang ada pada diklus II dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Dengan ini dapat dikatakan bahwa hasil membaca permulaan pada siklus II mengalami sebuah peningkatan.

3.2. Diskusi

3.2.1 Aktivitas Siswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran *Flashcard* Untuk Meningkatkan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Di UPTD SDN 8 NAGRIKALER

Siklus I

Pelaksanaan aktivitas siswa selama siklus I sesuai dengan aspek pada lembar observasi yang telah dirancang oleh peneliti dengan mengacu pada pendapat ahli menurut Fadila (2019, hlm. 15) bagian dari langkah-langkah media pembelajara *flashcard*. Berdasarkan dengan temuan yang telah dipaparkan, aktivitas siswa selama pembelajaran *make a match* berbantuan media *flashcard* pada siklus I masih terlihat belum maksimal. Hasil temuan observasi aktivitas siswa pada siklus I ini mendapatkan presentase sebesar 70% yang dikategorikan baik. Hal ini didapatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan, masih terdapat banyak kekurangan.

Berdasarkan dengan data temuan yang didapatkan dari pelaksanaan siklus I siswa harus melakukan perbaikan pada kekurangan setiap aspeknya. Seperti pada saat siswa diberikan kesempatan untuk menjawab serta mencoba untuk menggunakan media pembelajaran *flashcard* masih banyak siswa yang kurang memperhatikan guru sehingga saat siswa diminta menjawab mereka tidak paham dan malu untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu, pada aspek saat siswa diminta untuk mencoba menggunakan media tersebut siswa masih bingung dengan cara penggunaannya.

Dengan kekurangan yang terlihat pada aktivitas siswa ini sangat berdampak pada penilaian membaca permulaan. Adapun perolehan presentase yang didapatkan dari hasil observasi siswa sebesar 76% atau 70 dengan kategori baik. Dengan demikian, peneliti melanjutkan tindakan pada siklus II hal ini berdasarkan refleksi pada siklus I untuk memperbaiki aktivitas siswa saat pembelajaran di kelas.

Siklus II

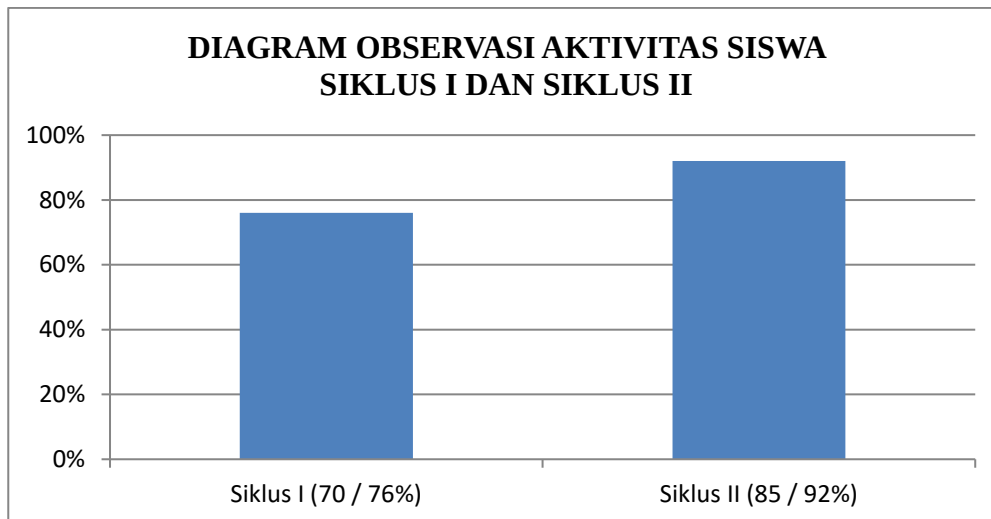
Hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran *make a match* berbantuan media pembelajaran *flashcard* pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Adanya peningkatan ini disebabkan karena memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I. Hal ini terjadi dikarenakan sebelum guru menjelaskan kepada semua siswa bagaimana cara penggunaan media pembelajaran *flashcard*. Hasil observasi yang didapatkan selama kegiatan pembelajaran pada siklus II ini, aktivitas siswa mendapatkan presentase sebesar 92% atau 85 dengan kategori baik sekali. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Peningkatan yang terjadi pada aktivitas siswa ini sangat sejalan dengan kelebihan yang dimiliki dari model pembelajaran *make a match* berbantuan media pembelajaran *flashcard*. Sesuai dengan kelebihan media pembelajaran *flashcard* yaitu guru mudah menguasai kelas, media pembelajaran yang mudah di ingat, melatih kemampuan konsentrasi, meningkatkan kemampuan belajar, guru mudah menerangkan dengan baik dan peserta didik antusias dalam pembelajaran. Adapun berikut merupakan tabel hasil keseluruhan observasi aktivitas siswa.

Tabel 2. Hasil Keseluruhan Aktivitas Siswa Selama Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Perolehan	Keterangan
1	Siklus I	76%	Baik
2	Siklus II	92%	Baik Sekali

(Sumber: data penelitian 2023)

Data dalam tabel tersebut dapat dilihat perbandingannya antara siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Observasi Aktivitas Siswa

3.2.2 Aktivitas guru dalam menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I UPTD SDN 8 Nagri Kaler

Siklus I

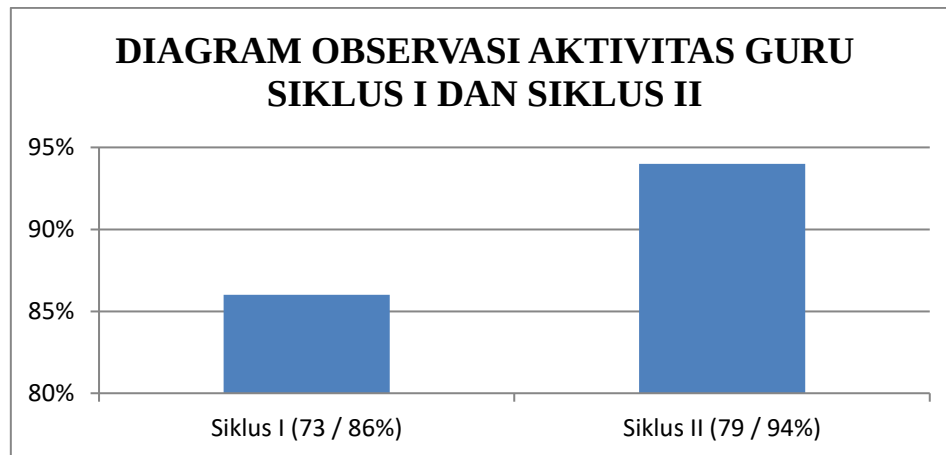
Pelaksanaan aktivitas guru selama siklus I sesuai dengan aspek pada lembar observasi yang telah dirancang oleh peneliti dengan mengacu pada pendapat ahli menurut Fadila (2019, hlm. 15) bagian dari langkah-langkah media pembelajara *flashcard*. Berdasarkan dengan temuan yang telah dipaparkan, aktivitas guru selama pembelajaran *make a match* berbantuan media *flashcard* pada siklus I masih terlihat belum maksimal. Hasil temuan observasi aktivitas guru pada siklus I ini mendapatkan presentase sebesar 86% atau 73 yang dikategorikan baik baik. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan sesuai dengan melihat kekurangan yang terjadi pada siklus I. Pada pelaksanaan kegiatan siklus II ini tetap mengacu pada model pembelajaran *make a match* berbantuan media pembelajaran *flashcard*. Pada pelaksanaan kegiatan inti guru menjelaskan cara penggunaan media pembelajaran. Selain itu guru juga memantau semua siswa pada saat penggunaan media pembelajaran *flashcard*. Semua aktivitas yang dilakukan oleh guru erat kaitannya terhadap membaca permulaan dengan pembelajaran *make a match* berbantuan media pembelajaran *flashcard* yang membuat kesulitan membaca permulaan meningkat saat di kelas. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Miftahul Huda (2014, hlm. 135) *make a match* adalah salah satu model pembelajaran dimana siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Putra (2008, hlm. 7) dengan membaca buku bermutu, seseorang memiliki keunggulan komparatiff dibanding orang yang tidak membaca. Aktivitas guru selama pembelajaran *make a match* berbantuan media pembelajaran *flashcard* saat kegiatan siklus II sudah semakin baik sekali. Aktivitas gurupun meningkat dan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* berbantuan media pembelajaran *flashcard* sudah menunjukkan keaktifan siswa saat pembelajaran di kelas. Hasil observasi siswa pada siklus II ini guru mendapatkan perolehan presentase sebesar 94% atau 79 tang berkategori baik sekali. Berdasarkan paparan hasil observasi diatas, aktivitas guru mengalami sebuah peningkatan disetiap siklus I dan siklus II. Berikut merupakan tabel hasil keseluruhan observasi aktivitas guru.

Tabel 3. Hasil Keseluruhan Aktvitas Guru Selama Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Perolehan	Keterangan
1	Siklus I	86%	Baik Sekali
2	Siklus II	94%	Baik Sekali

(Sumber: data penelitian 2023)

Data dalam tabel tersebut dapat dilihat perbandingannya antara siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan pada diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram Observasi Aktivitas Guru

3.2.3 Aktivitas di pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *flashcard* membaca permulaan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 UPTD SDN 8 Nagri Kaler

Siklus I

Pelaksanaan aktivitas siswa selama siklus I sesuai dengan aspek pada lembar observasi yang telah dirancang oleh peneliti dengan mengacu pada Menurut Fadila (2019, hlm. 19) langkah-langkah media pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *flashcard* pada pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan memerlukan bimbingan dari guru. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan pada setiap aspek-aspek, pada aspek saat siswa diberikan pertanyaan masih banyak siswa yang tidak paham. Selain itu, terdapat siswa yang masih bingung cara penggunaan media pembelajaran *flashcard*. Dengan kekurangan yang terlihat pada aktivitas siswa ini sangat berdampak pada penilaian membaca permulaan. Adapun perolehan presentase yang didapatkan dari hasil observasi siswa pada siklus I ini sebesar 70% atau 1.813 dengan kategori baik. Dengan demikian, masih terdapat beberapa siswa yang dibawah nilai KKM peneliti melanjutkan tindakan pada siklus II hal ini berdasarkan refleksi pada siklus I untuk memperbaiki aktivitas siswa saat pembelajaran di kelas.

Siklus II

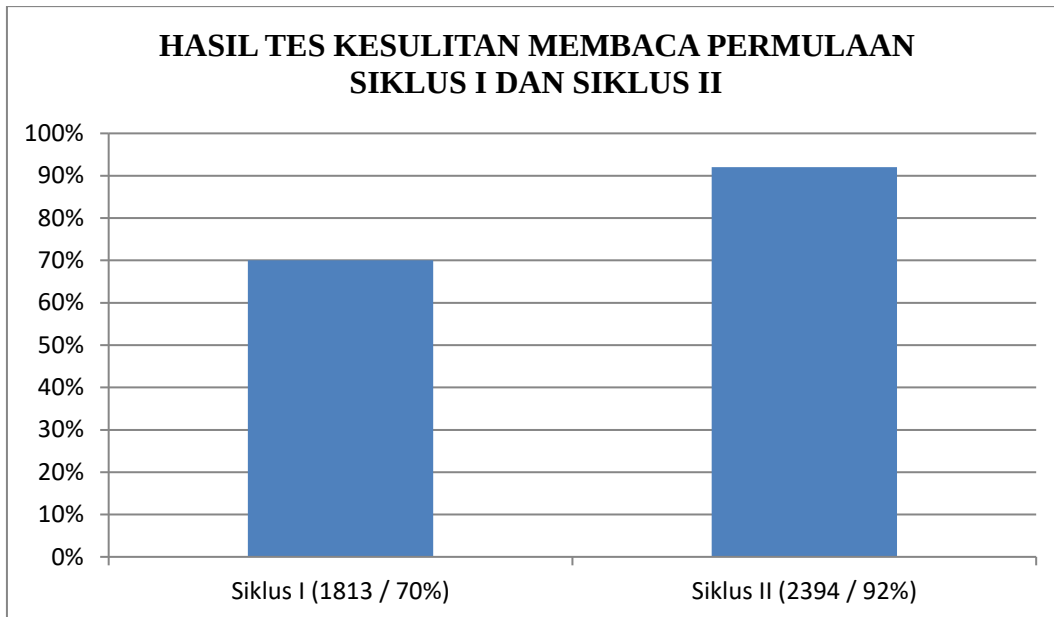
Hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *flashcard* pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Adanya peningkatan ini disebabkan karena memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I. Pada aspek saat siswa diberikan kesempatan bertanya sudah terlihat banyak siswa yang berani untuk menjawab. Selain itu pada aspek siswa diminta untuk menggunakan media pembelajaran *flashcard* siswa pun sudah berani mencoba. Hasil observasi yang didapatkan selama kegiatan pembelajaran pada siklus II ini, aktivitas siswa mendapatkan presentase sebesar 92% atau 2.394 dengan kategori baik sekali. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Peningkatan yang terjadi pada aktivitas siswa ini sangat sejalan dengan kelebihan yang dimiliki dari media pembelajaran *flashcard* yaitu guru mudah menguasai kelas, media pembelajaran yang mudah di ingat, melatih kemampuan konsentrasi, meningkatkan kemampuan belajar, guru mudah menerangkan dengan baik, dan peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran. Adapun berikut merupakan tabel hasil keseluruhan observasi aktivitas siswa.

Tabel 4. Hasil Keseluruhan Aktivitas Siswa Selama Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Perolehan	Keterangan
1	Siklus I	76%	Baik
2	Siklus II	92%	Baik Sekali

(Sumber: data penelitian 2023)

Data dalam tabel tersebut dapat dilihat perbandingannya antara siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan pada diagram berikut ini.



Gambar 3. Diagram Tes Hasil Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 UPTD SDN 8 Nagrikaler

4. Kesimpulan

4.1 Aktivitas siswa dalam menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I UPTD SDN 8 Nagri Kaler

Pada siklus I siswa masih kurang dalam aktivitas yaitu kurang nya siswa masih belum mau ditunjuk untuk mengerjakan tes yang diberikan oleh guru dengan menggunakan media pembelajaran *flashcard* dan ada juga siswa yang masih malu-malu dalam bertanya bagaimana cara penggunaan media pembelajaran *flashcard*. Pada siklus II hasil observasi mengalami peningkatan, aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *flashcard* sudah sangat baik dengan persentase 92% sudah menandai kategori baik sekali.

4.2 Aktivitas guru dalam menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I UPTD SDN 8 Nagri Kaler

Pada siklus I hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *flashcard* didapatkan skor pengamatan sebesar 86% dengan kategori baik sekali. Dengan skor yang didapatkan pada siklus I tidak luput dari kekurangan yang terjadi. Kekurangan guru dalam mengkondisikan siswa pada saat sedang melakukan tes membaca permulaan dan juga dalam mengelola waktu. Dengan demikian pada siklus II sudah sangat baik dengan persentase 94% dapat dikatakan dalam kategori baik sekali.

4.3 Aktivitas di pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *flashcard* membaca permulaan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 UPTD SDN 8 Nagri Kaler

Pada siklus I hasil tes membaca permulaan siswa dengan menggunakan media pembelajaran *flashcard* yaitu sekitar 12 siswa dengan kategori baik sekali atau sekitar 46%, kategori baik 4 orang siswa atau 15%, kategori cukup baik 2 orang siswa atau 0%, sedangkan 8 orang siswa atau 30% yang mampu mencapai nilai KKM yaitu sebesar 75. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus I 14 orang siswa dan 12 orang siswa yang belum tuntas.

Pada siklus II hasil teh membaca permulaan siswa dengan menggunakan media pembelajaran *flashcard* yaitu sekitar 22 oarng siswa dengan kategori baik sekali atau sekitar 84%, kategori baik3 orang siswa atau 11%, sedangkan kategori cukup baik hanya 1 oarng siswa atau 0% . jumlah siswa yang tuntas pada siklus II mengalami peningkatan, semula pada siklus I sebanyak 14 orang siswa yang mampu mencapai KKM, pada siklus II menjadi 24 orang siswa yang tuntas mencapai nilai KKM. Sementara 2 siswa yang tidak dapat mencapai nilai KKM setelah diberlakukannya selama 2 siklus dipengaruhi oleh kemampuan membaca yang belum lancar.

5. Referensi

- Abdul, A ziz Wahab, 2007. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabet.
- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Arikunto Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi dan Suharjono.(2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bukti Aksara.
- Aris Shoimin (2014) *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Arsyad, Azhar. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. II.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum KTSP*. Jakarta: Dirjen Mannajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Dinda Ayu Puteri. (2020). *Analisis Kesulitan Membaca Siswa Kelas I di Sekolah Dasar*. Purwakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Djamarah, Syaoful Bahri. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dwi Wulandari. (2020). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. Purwakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fadila A. (2019). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Media Kartu Huruf Pada Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 56/IX Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi*. Jambi: Universitas Isklam Negeri Sulthan Thaha Shaifuddin Jambi.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-model pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2016. *Cooperatif Learning*. Bndung: Alfabet.
- Istarocha. (2012). *BAB II Hakikat Mmembaca Permulaan*, di akses <http://eprints.uny.ac.id>. Pada 20 Juni 2020.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Meliyawati. (2016). *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1996.
- Muri, Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Pesada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suharsaputra, Uhar. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama, cet. II.
- Sukmadina, Nana Syaodih. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. II.
- Sumadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumida. (2022). *Penggunaan Media Kartu Huruf Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Di Kelas III MIS Simpang Kanan Aceh Singkil*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sunsanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. Prenada.

- Soedarso. (1983). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Turkeltaub, Peter E. Et. al. (2005). *The Nuerobiological Basis of Reading: A Special Case of Skill Acquisition*, London: Laurence Erbaum Associate.
- Turkeltaub, Peter E. Et. al. (2015). *The Nuerobiological Basis of Reading: A Special Case of Skill Acquisition*, London: Laurence Erbaum Associate.
- Yin, Robert K. (2015). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf. (2003). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Zaki, Ahmad, dan Diyan Yusri. (2020) “Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran PKN Di SMA Swasta Darussa’adah Kec. Pangkalan Susu”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*
- Zubaidah, E. (2013). *Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.